

PENGARUH *LOAN TO DEPOSIT RATIO*, *NON PERFORMING LOAN*, DAN PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA, TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN (Studi pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Tahun 2013-2017)

Siti Endarwati

Prodi Akuntansi STIE Widya Wiwaha Yogyakarta
e-mail: endarwati_siti@stieww.ac.id

Sulastiningsih

Prodi Akuntansi STIE Widya Wiwaha Yogyakarta
e-mail: sulastiningsih@stieww.ac.id

Abstract

Profitability is the ability of banks to earn profit through the use of owned assets. The high profitability indicates that good bank performance. This study aims to examine the effect of Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), and Third Party Fund Growth (DPK) toward profitability measured by Return on Assets (ROA) in Bank Pembangunan Daerah. The study took 25 Bank Pembangunan Daerah throughout Indonesia in 2013-2017. The data analysis technique in this research used multilinear regression. The result of the study showed that DPK growth has no effect on ROA. LDR has positive significant effect on ROA. Meanwhile NPL has negative significant effect on ROA.

Keywords: *loan to deposit ratio, non performing loan, third party fund growth, return on assets*

PENDAHULUAN

Lembaga keuangan memiliki peran penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Lembaga keuangan merupakan perantara keuangan dengan mengumpulkan dan mengerahkan sumber daya untuk membiayai bisnis dan proyek-proyek pembangunan yang penting untuk pembangunan ekonomi. Keberadaan lembaga keuangan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Bank merupakan salah satu bentuk lembaga keuangan dan hampir seluruh kegiatan perekonomian masyarakat

membutuhkan bantuan dana atau pun modal dari bank.

Dalam hal ini bank memiliki peranan penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, karena bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana serta bank juga berperan sebagai lembaga yang dapat memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Setiap bisnis memiliki tujuan utama yaitu memperoleh keuntungan yang

optimal. Dalam melaksanakan bisnisnya sebagai lembaga keuangan, setiap bank berupaya untuk menarik nasabah baru atau pun investor, memperbesar dananya serta memperbesar penyaluran kredit dan memperbanyak jasa yang diberikannya. Dalam mengukur kinerja suatu bank, profitabilitas merupakan indikator yang paling penting. Hutagalung *et al.* (2013) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Sedangkan menurut Harahap (2009:304), profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba melalui seluruh kemampuan sumber daya yang dimiliki seperti aktivitas penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Oleh karena itu, profitabilitas merupakan salah satu tolok ukur kontinuitas dan perkembangan suatu bank.

Suatu bank penting untuk menjaga kinerjanya dengan baik, termasuk dalam menjaga tingkat profitabilitas yang tinggi, mampu membagikan deviden kepada para pemegang sahamnya, peluang bisnis yang selalu berkembang, dan dapat melaksanakan ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:495). Apabila suatu bank dapat mempertahankan kinerjanya dengan baik, maka dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan, sehingga nilai saham dan jumlah dana dari pihak ketiga dapat mengalami peningkatan karena adanya kepercayaan dan loyalitas dari pemilik dana terhadap bank. Namun sebaliknya, apabila loyalitas para pemilik dana rendah, maka hal ini tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan, karena para pemilik dana tidak menaruh kepercayaan pada bank sehingga dana yang dimiliki investor tersebut tidak lagi ditanamkan pada bank

yang bersangkutan. Sebagian besar dana bank merupakan dana yang berasal dari pihak ketiga, sehingga profitabilitas sangat penting bagi bank. Dengan demikian, pemahaman tentang faktor penentu profitabilitas lembaga keuangan seperti bank sangat penting bagi stabilitas ekonomi.

Kesehatan dan stabilitas suatu bank menjadi hal yang sangat penting bagi perekonomian negara maupun sektor usaha dan nasabah. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai melalui rasio keuangan perbankan. Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian profitabilitas yang diukur menggunakan aset yang sebagian besar dananya berasal dari dana pihak ketiga yang merupakan dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009:119). Dengan demikian, *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang dapat dijadikan indikator tingkat profitabilitas suatu bank. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. ROA merupakan rasio laba sebelum pajak terhadap total aset. Apabila ROA meningkat maka profitabilitas yang diperoleh semakin meningkat, sehingga menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) yang dicapai semakin tinggi (Harun, 2016).

Berikut merupakan perkembangan ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) tahun 2013-2017:



Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa rata-rata *Return on Asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah yang ada di Indonesia mengalami penurunan. Selama periode 2013 hingga 2017, rata-rata ROA pada posisi tertinggi terjadi pada tahun 2013, sedangkan ROA pada posisi terendah terjadi pada tahun 2017. Rata-rata ROA pada tahun 2013 sebesar 3,2%, ROA pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 2,88%. Pada tahun 2015, rata-rata ROA BPD juga mengalami penurunan sebesar 0,21%, sehingga rata-rata ROA menjadi 2,67%. Pada tahun 2016 rata-rata ROA mengalami kenaikan menjadi 2,74%. Namun pada tahun 2017 rata-rata ROA BPD kembali mengalami penurunan menjadi 2,56%.

Pada umumnya besarnya nilai ROA semakin lama semakin meningkat, karena apabila ROA meningkat maka menunjukkan bahwa profitabilitas yang dicapai oleh bank meningkat. Namun, hal ini tidak terjadi pada Bank Pembangunan Daerah selama periode 2013-2017 yang mengalami penurunan ROA. Terjadinya penurunan ROA mengindikasikan bahwa kinerja Bank Pembangunan Daerah cenderung menurun dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya penurunan ROA.

Terdapat beberapa penelitian mengenai berbagai faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank, namun menunjukkan hasil yang belum konsisten. Pada hasil penelitian Hutagalung *et al.* (2013) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhardi dan Altin (2013) yang menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian Dewi

dan Wisadha (2015) memperoleh hasil bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA.

Pada penelitian Ahmad (2014) menyatakan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan ROA. Berbeda dengan hasil penelitian Suhardi dan Altin (2013) yang menyatakan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank yang juga diukur dengan ROA.

Pada penelitian Sudarwanto (2014) menunjukkan bahwa Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*. Sedangkan hasil penelitian Sukmawati dan Purbawangsa (2016) menunjukkan bahwa pertumbuhan DPK berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA).

Profitabilitas merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan operasional perusahaan perbankan. Sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank yang dilihat dari rasio keuangan perbankan, terutama pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* merupakan sebuah konsep manajemen strategis yang tujuannya adalah untuk membantu organisasi dalam memperkuat hubungan dengan para *stakeholder* dan mengembangkan keunggulan kompetitif (Mardikanto, 2014:68). Menurut Chariri dan Ghazali (2007) dalam teori *stakeholder*, menyatakan bahwa suatu perusahaan bukanlah suatu entitas yang beroperasi hanya untuk

kepentingan perusahaan itu sendiri, akan tetapi harus memberikan manfaat bagi para *stakeholdernya*. Oleh karena itu, dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* sangat mempengaruhi keberadaan suatu perusahaan tersebut.

Stakeholder merupakan kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas suatu organisasi. Dengan demikian, *stakeholder* merupakan keterikatan yang didasari oleh suatu kepentingan tertentu. *Stakeholder* merupakan pihak internal maupun eksternal, seperti *shareholder*, kreditur, karyawan, *customer*, *supplier*, pemerintah, masyarakat, dan sebagainya.

Bagi suatu perusahaan perbankan, keberadaan *stakeholder* sangat mempengaruhi berlangsungnya kegiatan operasional bank. Salah satu fungsi bank yaitu dalam menjalankan kegiatan bisnisnya membutuhkan dana dari nasabah dalam bentuk simpanan (tabungan), deposito, maupun giro, sehingga keberadaan nasabah sebagai *stakeholder* merupakan keberadaan yang sangat penting bagi suatu bank untuk dapat tetap bertahan.

Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari hasil yang telah dicapai melalui aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan perusahaan untuk dapat memperoleh keuntungan dengan efektif dan efisien. IAI (2007:18) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimiliki perusahaan tersebut. Menurut Hutagalung *et al.* (2013), kinerja keuangan tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada periode tertentu yang merupakan gambaran hasil operasi perusahaan.

Kinerja keuangan adalah ukuran tentang seberapa baik perusahaan dapat mengelola aset dari mode bisnis utamanya dan

menghasilkan pendapatan. Kinerja keuangan pada umumnya mengukur hasil kebijakan dan operasi perusahaan dalam hal moneter. Pengukuran kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Pada laporan keuangan tersebut terdapat informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan tahun-tahun sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai acuan dasar dalam memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa yang akan datang. Selain itu, juga dapat digunakan untuk mengestimasi pemberian dividen, upah, dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya pada saat tertentu.

Kinerja bank merupakan gambaran performa yang merupakan prestasi yang berhasil diraih oleh suatu bank dalam menjalankan operasionalnya. Penilaian kinerja diperlukan untuk mengetahui dan menilai keberhasilan suatu perusahaan perbankan yang bersangkutan. Oleh karena itu, hasil kinerja suatu bank perlu dilakukan analisis untuk mengetahui kondisi bank tersebut apakah mengalami peningkatan atau pun penurunan kinerja setelah melaksanakan kegiatan operasionalnya selama periode tertentu.

Kinerja keuangan pada suatu bank dapat dipengaruhi oleh faktor internal atau pun eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi kinerja bank yaitu karakteristik individu dalam suatu bank yang pada dasarnya faktor internal ini dipengaruhi oleh keputusan internal pihak manajemen. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berada diluar kendali manajemen perusahaan yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank (Ongore dan Kusa, 2013).

Profitabilitas

Profitabilitas mengacu pada dana yang dapat dihasilkan perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Profit adalah motivator utama dari seorang pengusaha untuk melakukan bisnis, sehingga profit merupakan imbalan bagi pengusaha atas investasi yang dilakukannya. Profit juga digunakan sebagai indeks untuk pengukuran kinerja suatu bisnis (Ogbadu, 2009). Keuntungan merupakan selisih antara pendapatan yang diterima dari penjualan dan total biaya yang termasuk biaya material, tenaga kerja dan sebagainya (Stierwald, 2010). Profitabilitas menggambarkan efisiensi manajemen dalam mengkonversi sumber daya perusahaan menjadi keuntungan (Muya & Gathogo, 2016).

Salah satu prasyarat penting untuk kelangsungan hidup jangka panjang dan kesuksesan perusahaan adalah profitabilitas. Dalam akuntansi, teori profitabilitas menunjukkan surplus laba atas biaya dalam jangka waktu tertentu yang merupakan penghasilan suatu bank dari berbagai kegiatan operasional yang mereka lakukan (Tariq *et al*, 2014). Sebuah bank dikatakan untung apabila telah memperoleh keuntungan yang lebih banyak dari modal yang diinvestasikan. Dengan demikian, keberhasilan bank ditentukan dari laba yang telah diperolehnya dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas penting bagi lembaga perbankan untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya yang sedang berjalan, dan bagi pemegang saham penting untuk memperoleh dividen yang seharusnya (Ponce, 2011).

Profitabilitas sangat penting bagi manajer perusahaan dan para pemangku kepentingan yang terlibat atau terkait dengan perusahaan, karena profitabilitas memberikan indikasi yang jelas tentang kinerja bisnis. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kapasitas penghasilan perusahaan dan dianggap sebagai indikator pertumbuhan dan keberhasilan perusahaan. Rasio ini menunjukkan

kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba melalui seluruh kemampuan sumber daya yang dimiliki seperti aktivitas penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2009:304)

Menurut Kasmir (2008:196), tujuan penggunaan profitabilitas bagi suatu perusahaan maupun para pemangku kepentingan yang terlibat dengan perusahaan yaitu untuk mengukur profit yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu, untuk mengukur dan memberi penilaian tentang kinerja perusahaan setiap tahunnya, dan untuk mengukur produktivitas dana yang dikelola oleh perusahaan. Profitabilitas umumnya diukur menggunakan rasio akuntansi dengan rasio profitabilitas yang biasa digunakan yaitu *Return on Assets (ROA)*.

ROA mencerminkan efisiensi di mana pengelola bank menggunakan sumber daya atau aset investasi yang dimiliki bank dalam menghasilkan pendapatan (Sehrish *et al*, 2011). Rasio ROA yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja atau profitabilitas bank tersebut baik. Secara umum, rasio ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa kinerja manajerial baik dan adanya pemanfaatan yang efisien dari aset perusahaan, sedangkan rasio yang lebih rendah merupakan indikator penggunaan aset yang tidak efisien. ROA dapat ditingkatkan oleh bank baik dengan meningkatkan margin keuntungan atau perputaran aset, sehingga bank mempertahankan ROA yang lebih tinggi akan membuat bank menjadi lebih banyak dalam memperoleh laba.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio keuangan perbankan yang digunakan untuk mengukur kondisi likuiditas bank. Rasio ini merupakan perbandingan antara total kredit terhadap dana yang dihimpun oleh bank.

LDR menggambarkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat yang berupa giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito berjangka dan kewajiban segera lainnya dalam bentuk kredit. Tidak hanya dalam bentuk kredit, bank juga menyalurkan dananya dengan menerbitkan surat berharga (obligasi). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.15/41/DKMP/2013, *Loan to Deposit Ratio* diukur dengan perbandingan antara keseluruhan total kredit yang disalurkan terhadap dana pihak ketiga.

Di antara berbagai faktor, pinjaman dan simpanan adalah salah satu faktor yang dapat menentukan profitabilitas bank. Pinjaman dan simpanan memiliki peran penting dalam operasi perbankan. Sumber dana utama yang digerakkan oleh bank adalah simpanan, bank menawarkan berbagai jenis simpanan kepada nasabahnya. Menerima simpanan merupakan kewajiban bagi bank, namun bank harus bertanggung jawab untuk membayar bunga kepada pihak pemilik simpanan. Di antara berbagai sumber dana untuk bank, simpanan merupakan cara termudah dan bank hanya mengeluarkan lebih sedikit biaya untuk mengelola dana tersebut.

Aktivitas utama bank adalah menggunakan dana secara efektif untuk melakukan pemberian pinjaman pada nasabah. Secara umum *Loan to Deposit Ratio* mengukur likuiditas bank serta profitabilitas bank. Rasio ini dihitung dengan membagi total jumlah pinjaman, dengan total jumlah dana pihak ketiga yang telah dihimpun. Angka yang dihasilkan dinyatakan dengan persentase. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013 standar LDR yaitu 78% hingga 92%. Apabila rasio LDR tidak mencapai atau kurang dari 78%, maka dianggap bahwa bank tidak dapat menyalurkan kembali seluruh dana yang telah dihimpun dengan baik. Sedangkan,

apabila rasio LDR lebih dari atau berada di atas 92% maka jumlah total kredit yang disalurkan oleh pihak bank telah melampaui dana yang dihimpun.

Non Performing Loan (NPL)

Suatu bank menjalankan salah satu fungsi utamanya yaitu menyalurkan dana dalam bentuk kredit atau pinjaman dan tentu tidak dapat terlepas dari berbagai risiko, salah satunya yaitu risiko kredit. *Non Performing Loan (NPL)* merupakan salah satu rasio keuangan dalam perusahaan perbankan yang mencerminkan risiko kredit. Seperti bisnis apa pun pendirian suatu bank berusaha untuk memaksimalkan keuntungannya.

Menyalurkan dana dalam bentuk pinjaman dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan aset lainnya. Namun, bank perlu berhati-hati dalam memberikan pinjaman karena ada risiko melekat yang lebih besar dalam situasi di mana pinjaman tersebut macet. Dengan kata lain, hilangnya pinjaman atau gagal bayar menempatkan bank dalam situasi yang sulit terutama ketika pinjaman dalam jumlah yang besar. Walaupun bank memegang jaminan atas pinjaman yang debitur berikan, pihak bank tidak dapat sepenuhnya yakin apakah pihak debitur dapat membayar atau tidak. Pada kondisi itulah risiko tersebut timbul bahwa pinjaman berubah menjadi pinjaman atau kredit bermasalah.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015, *Non Performing Loan* merupakan rasio antara total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit. Akter dan Roy (2017) mendefinisikan *Non Performing Loan* sebagai kredit bermasalah yang dapat menghambat suatu bank dalam mencapai profitabilitas. Kredit bermasalah umumnya mengacu pada pinjaman dalam jangka

waktu yang relatif lama tidak menghasilkan pendapatan, yaitu pokok angsuran dan/atau bunga atas pinjaman yang tidak dibayar setidaknya selama 90 hari. Sehingga, kredit bermasalah merupakan risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan pihak debitur gagal dalam memenuhi kewajibannya yaitu tidak dapat membayar hutangnya.

Menurut Ismail (2010:224), bank menggolongkan kredit bermasalah menjadi tiga kategori, yaitu:

1) Kredit Kurang Lancar

Kredit kurang lancar merupakan kategori kredit bermasalah yang telah mengalami tunggakan. Kredit kurang lancar memiliki kriteria sebagai berikut:

- Pengembalian pokok pinjaman dan bunga telah mengalami penundaan dalam pembayarannya melampaui 90 hari sampai dengan kurang dari 180 hari.
- Pada kondisi ini hubungan antara pihak debitur dengan pihak bank memburuk.
- Informasi keuangan pihak debitur tidak dapat diyakini oleh pihak bank.

2) Kredit Diragukan

Kredit diragukan merupakan kategori kredit bermasalah yang mengalami penundaan dalam pembayaran pokok dan/atau bunganya. Kredit diragukan memiliki kriteria sebagai berikut:

- Penundaan pembayaran pokok dan/atau bunga antara 180 hari hingga 270 hari.
- Pada kondisi ini hubungan antara pihak debitur dan pihak bank semakin memburuk.
- Informasi keuangan sudah tidak dapat dipercaya.

3) Kredit Macet

Kredit macet merupakan kategori kredit bermasalah yang menunggak dalam jangka waktu yang melampaui 270 hari atau lebih. Dalam hal ini bank akan mengalami kerugian atas kredit macet.

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 20/04/PBI/2018 menyatakan bahwa dana pihak ketiga yang selanjutnya disebut sebagai DPK merupakan kewajiban suatu bank kepada penduduk maupun bukan penduduk dalam rupiah dan valuta asing. Dana pihak ketiga memiliki kontribusi yang terbesar dari beberapa sumber dana yang lain. Dana pihak ketiga tersebut dapat dimanfaatkan oleh bank untuk ditempatkan pada berbagai pos yang dapat menghasilkan pendapatan, salah satunya yaitu dalam bentuk penyaluran kredit. Meningkatnya jumlah dana pihak ketiga akan menyebabkan pertumbuhan kredit yang meningkat pula, sehingga akan berdampak pada kenaikan profitabilitas bank.

Menurut UU Perbankan No. 10 tahun 1998, dana yang dihim pun bank dari masyarakat biasanya dalam bentuk giro, tabungan, maupun deposito.

1. Giro (*Demand deposits*)

Giro merupakan simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang untuk penarikannya dapat dilakukan setiap waktu dengan menerbitkan cek, menggunakan surat perintah pembayaran lainnya atau pun dengan cara pemindahbukuan.

2. Tabungan (*Savings*)

Tabungan merupakan simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang untuk penyetoran maupun penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat yang berlaku pada bank yang bersangkutan.

3. Deposito (*Time deposits*)

Deposito merupakan simpanan dari pihak ketiga dalam bentuk simpanan berjangka yang untuk penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati sebelumnya.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio likuiditas yang mengukur jumlah dana yang berasal dari dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. LDR digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam membayar dana masyarakat dengan mengandalkan kredit yang disalurkan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2009:116). Dengan kata lain, bank mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dan memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Apabila LDR semakin rendah, menunjukkan bahwa kurangnya efektivitas pihak bank dalam menyalurkan kredit kepada nasabah. Apabila jumlah dana yang disalurkan pada nasabah dalam bentuk kredit semakin besar, maka jumlah dana yang menganggur di bank yang bersangkutan semakin kecil, sehingga bank dapat meningkatkan jumlah penghasilan. Hal ini tentunya akan menyebabkan peningkatan LDR, sehingga profitabilitas bank juga akan meningkat. Oleh karena itu, LDR akan berpengaruh positif terhadap laba perusahaan.

Pada hasil penelitian Suhardi dan Altin (2013) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Widjaja (2014) yang memperoleh hasil bahwa LDR memiliki pengaruh yang positif dan

signifikan terhadap ROA. Berdasarkan teori yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas

Non-Performing Loan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana bank mampu untuk mengelola kredit bermasalah. NPL mencerminkan besarnya risiko kredit yang dihadapi oleh bank, semakin rendah NPL maka semakin rendah pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank. NPL dianggap sebagai penentu profitabilitas, tingginya tingkat kredit bermasalah akan berdampak buruk pada laba bersih bank karena adanya penyaluran kredit yang diragukan dan penghapusan kredit macet, yang biasanya mempengaruhi profitabilitas dan tingkat modal (Ombaba, 2013).

NPL menunjukkan rasio kredit yang bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total pinjaman kredit. Apabila NPL semakin tinggi maka mengakibatkan semakin tingginya tunggakan bunga dari pinjaman yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba yang dihasilkan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai NPL, maka semakin rendah laba yang dihasilkan oleh suatu bank.

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas didukung oleh penelitian Hutagalung *et al.* (2013). Pada penelitiannya memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ahmad (2014), Anggreni & Suardhika (2014), dan Sukmawati & Purbawangsa (2016) yang membuktikan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

ROA. Berdasarkan teori yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_2 : *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana yang terbesar dari beberapa sumber dana yang lain yang berasal dari masyarakat. Dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana yang paling diandalkan oleh suatu bank. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank berperan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, sehingga bank harus berada di antara masyarakat agar aliran arus uang yang berasal dari pihak masyarakat yang memiliki kelebihan dana dapat disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana (Wiwoho, 2014).

Dana pihak ketiga dapat dimanfaatkan oleh bank untuk ditempatkan pada berbagai pos yang dapat menghasilkan pendapatan, salah satunya yaitu dalam bentuk penyaluran kredit. Meningkatnya jumlah dana pihak ketiga akan mempengaruhi penambahan investasi maupun pertumbuhan kredit yang meningkat pula, sehingga akan berdampak pada kenaikan profitabilitas bank. Apabila pertumbuhan dana pihak ketiga semakin tinggi, maka tingkat kepercayaan masyarakat pada bank yang bersangkutan semakin baik.

Pada penelitian Wulandari dan Shofawati (2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan dana pihak ketiga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sudarwantoro (2014) yang memperoleh hasil bahwa pertumbuhan dana pihak ketiga

berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan teori yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_3 : Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap ROA.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang berada di seluruh Indonesia selama periode 2013 - 2017. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu selama periode penelitian yang telah ditentukan. Dengan metode ini sampel yang digunakan dalam penelitian adalah Bank Pembangunan Daerah yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Terdaftar di Direktori Perbankan Indonesia.
2. Perusahaan telah menerbitkan data laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten selama 5 tahun berturut-turut, yaitu dari tahun 2013 hingga 2017.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa data laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia pada periode tahun 2013 – 2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan dan dari masing-masing Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar pada *website* Direktori Perbankan Indonesia.

Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas bank yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) dan dinotasikan dengan Y.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kapasitas penghasilan perusahaan dan dianggap sebagai indikator pertumbuhan dan keberhasilan perusahaan. Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari rata-rata total aset bank. ROA mencerminkan efisiensi pengelola bank dalam menggunakan sumber daya atau aset investasi yang dimiliki bank dalam menghasilkan pendapatan (Sehrish *et al*, 2011). ROA yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja atau profitabilitas bank tersebut baik. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011, perhitungan ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen merupakan variabel yang menjadi penyebab timbulnya atau terpengaruhinya variabel dependen (variabel Y). Menurut Sugiyono (2017:39), variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel yang menjadi penyebab adanya perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini antara lain LDR, NPL, dan DPK.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah kredit yang disalurkan terhadap total dana pihak ketiga. LDR menggambarkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat yang berupa giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito berjangka dan kewajiban segera lainnya dalam bentuk kredit. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011, rasio ini dapat diperhitungkan dengan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan rasio antara jumlah kredit bermasalah terhadap jumlah penyaluran kredit. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang disalurkan oleh suatu bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011, perhitungan rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang dihimpun oleh suatu bank yang berasal dari masyarakat, yang dapat berupa simpanan tabungan, simpanan giro, dan simpanan deposito. Pertumbuhan DPK dapat diketahui dengan menghitung selisih jumlah DPK periode saat ini dengan periode sebelumnya dibanding dengan jumlah DPK periode sebelumnya, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan DPK} = \frac{\text{DPK}(t) - \text{DPK}(t-1)}{\text{DPK}(t-1)} \times 100\%$$

METODE ANALISIS DATA

Pada penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh LDR, NPL, dan Pertumbuhan DPK terhadap ROA. Untuk menjelaskan hubungan dan menguji pengaruh variabel-variabel independen (LDR, NPL, dan Pertumbuhan DPK) terhadap variabel dependen (ROA), dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi pada data, kemudian data diuji terlebih dahulu dengan melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, maupun heteroskedastisitas.

Statistik Deskriptif

Pada statistik deskriptif, memaparkan gambaran atau deskripsi terhadap objek penelitian yang diteliti melalui data yang digunakan dalam penelitian yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Statistik deskriptif ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk menguji kualitas data dan untuk menghindari terjadinya bias, sehingga dalam pengambilan keputusan dapat mendekati keadaan yang sebenarnya. Uji asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Pada uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016:154). Model regresi yang baik yaitu mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymptotic Significance*), yaitu apabila signifikansi > 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah normal, namun apabila signifikansi < 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Pada uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen atau tidak (Ghozali, 2016:103). Model regresi yang baik yaitu tidak terdapat korelasi antar variabel independen atau bebas dari multikolinearitas. Untuk menguji ada atau tidaknya masalah multikolinearitas dalam model regresi dapat melihat pada *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Sedangkan, apabila nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi

(Ghozali, 2016:134). Apabila varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut dengan homoskedastisitas, namun jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu ketika tidak terjadi heteroskedastisitas, melainkan homoskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas adalah dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel bebas (Ghozali, 2016:137). Apabila tingkat signifikansi variabel bebas di atas 5%, maka dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pada uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara *error term* (kesalahan pengganggu) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Model regresi yang baik adalah yang tidak mempunyai masalah autokorelasi, apabila terjadi autokorelasi maka model tersebut menjadi tidak layak digunakan untuk prediksi. Adanya masalah autokorelasi dapat mengakibatkan parameter hasil estimasi tidak mempunyai *standard error* yang minimum, sehingga *standard error* yang tidak minimum yang digunakan dalam pengujian hipotesis tersebut dapat memberikan hasil yang tidak tepat.

Analisis Regresi Berganda

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Return on Assets* (ROA). Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel independen terhadap variabel dependen, maka model regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

di mana:

α = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi dari X_1, X_2, X_3

Y = *Return on Asset* (ROA)

X_1 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

X_2 = *Non Performing Loan* (NPL)

X_3 = Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)

e = *error term*

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang akan dilakukan dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen (LDR, NPL, dan Pertumbuhan DPK) terhadap variabel dependen (ROA) baik secara parsial maupun simultan.

Uji Parsial (Uji t)

Pada uji ini dimaksudkan untuk mengetahui secara parsial pengaruh dan signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh dari masing-masing variabel independen yang terdiri dari LDR, NPL, dan Pertumbuhan DPK terhadap profitabilitas bank (ROA) yang menjadi variabel dependennya. Kesimpulan dari pengujian hipotesis didasarkan pada apabila nilai signifikansi > 0,05 maka H_0 ditolak, yang artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Namun sebaliknya, apabila nilai signifikansi < 0,05 maka H_0 diterima, yang artinya

variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Simultan (Uji F)

Pada uji ini dilakukan untuk mengetahui secara simultan apakah seluruh variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau tidak. Dalam pengujian ini dilakukan pada tingkat signifikansi 5%, sehingga kriteria penerimaan hipotesis yaitu apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 ditolak, yang artinya bahwa semua variabel independen tidak memiliki pengaruh secara serentak dan signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 diterima, yang artinya semua variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara serentak terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol sampai dengan satu ($0 < R^2 < 1$). Dalam hal ini, nilai R^2 yang kecil mengandung makna bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan, nilai R^2 yang hampir mendekati satu berarti bahwa variabel independen dapat memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah yang berada di Indonesia pada periode penelitian 2013-2017, yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Terdaftar di Direktori Perbankan Indonesia
2. Perusahaan telah menerbitkan data laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten selama 5 tahun dari tahun 2013 hingga 2017.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh 25 bank yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, dan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga terhadap profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Tabel 1 berikut merupakan daftar perusahaan sampel penelitian.

Tabel 1
Daftar Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan
1	BPD Bali
2	BPD Bengkulu
3	Bank DKI
4	BPD Jambi
5	BPD Jawa Tengah
6	BPD Jawa Barat dan Banten
7	BPD Jawa Timur
8	BPD Kalimantan Timur
9	BPD Kalimantan Tengah
10	BPD Kalimantan Barat
11	BPD Kalimantan Selatan
12	BPD Lampung
13	BPD Maluku
14	BPD Nusa Tenggara Barat
15	BPD Nusa Tenggara Timur
16	BPD Papua
17	BPD Riau Kepri
18	BPD Sulawesi Tenggara
19	BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat
20	BPD Sulawesi Tengah
21	BPD Sulawesi Utara
22	BPD Sumatera Barat
23	BPD Sumatra Selatan dan Bangka Belitung
24	BPD Sumatera Utara
25	BPD Yogyakarta

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran data yang memaparkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu *Return on Assets*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga*. Hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian disajikan pada tabel 2.

deviasi sebesar 11,19538. Nilai LDR tertinggi yaitu BPD Sulawesi Tengah (128,43) pada tahun 2013, sedangkan nilai LDR terendah yaitu BPD DKI (70,80) pada tahun 2017.

Variabel NPL memiliki nilai minimum sebesar 0,33 dan nilai maksimum sebesar 15,03. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai LDR yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara 0,33 hingga

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	-0.61	5.10	2.9201	.94392
LDR	70.80	128.43	94.4552	11.19538
NPL	0.33	15.03	2.5614	2.46284
Pertumbuhan DPK	-30.96	85.84	12.3391	16.20748
KAP	0.26	15.11	2.7093	2.81231

Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 2, nilai minimum variabel ROA sebesar -0,61 dan nilai maksimum sebesar 5,10. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai ROA yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara -0,61 hingga 5,10. Sedangkan nilai rata-rata ROA sebesar 2,9201 dengan standar deviasi sebesar 0,94392. Nilai ROA tertinggi yaitu BPD Nusa Tenggara Barat pada tahun 2013 (5,10) dan nilai ROA terendah yaitu BPD Papua pada tahun 2016 (-0,61).

Pada tabel tersebut juga dapat diketahui variabel LDR memiliki nilai minimum sebesar 70,80 dan nilai maksimum sebesar 128,43. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai LDR yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara 70,80 hingga 128,43. Sedangkan nilai rata-rata LDR sebesar 94,4552 dengan standar

15,03. Sedangkan nilai rata-rata NPL sebesar 2,5614 dengan standar deviasi sebesar 2,46284. Nilai NPL tertinggi yaitu BPD Papua (15,03) pada tahun 2016, dan nilai NPL terendah yaitu BPD Bali (0,33) pada tahun 2013.

Pada variabel pertumbuhan DPK mempunyai nilai minimum sebesar -30,96 dan nilai maksimum sebesar 85,84. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai DPK yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara -30,96 hingga 85,84. Sedangkan nilai rata-rata DPK sebesar 12,3391 dengan standar deviasi sebesar 16,20748. Nilai pertumbuhan DPK tertinggi adalah BPD Sulawesi Tengah (85,84) pada tahun 2014, sedangkan pertumbuhan DPK terendah adalah BPD Kalimantan Timur (-30,96) pada tahun 2015.

Uji Asumsi klasik

Uji Normalitas

Pada uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Berikut merupakan hasil uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig.	.200

Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa data penelitian memiliki distribusi normal. Hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05, sehingga data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah multikolinearitas pada model regresi dapat melihat pada *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Besarnya nilai VIF dari masing-masing variabel independen dapat diketahui pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
LDR	0.927	1.079
NPL	0.905	1.105
Pertumbuhan DPK	0.932	1.073

Sumber: data diolah, 2019

Apabila nilai tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 , maka tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kelima variabel independen memiliki nilai tolerance $> 0,1$ dan tidak ada variabel yang memiliki VIF yang lebih dari 10, sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada kelima variabel independen (LDR, NPL, dan DPK) selama periode penelitian (2013-2017).

Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2016:134). Hasil uji Glejser ditunjukkan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
LDR	0.138
NPL	0.822
Pertumbuhan DPK	0.941

Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa kelima variabel independen (LDR, NPL, dan DPK) memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Pada uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara *error term* (kesalahan pengganggu) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Hasil uji autokorelasi dengan uji Durbin-Watson disajikan pada tabel 6:

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.796

Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan uji Durbin-Watson pada tabel diatas, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,796. Selanjutnya, dengan menggunakan tabel Durbin-Watson, nilai DW dibandingkan dengan dU dan 4-dU. Nilai dU diambil dari tabel DW dengan melihat kolom n berjumlah 125 dan k=3, sehingga diperoleh nilai dU sebesar 1,7574 dan nilai 4-dU sebesar 2,2426. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan untuk mengetahui tidak terjadinya autokorelasi yaitu apabila $dU < d < 4-dU$ atau $1,7574 < 1,7960 < 2,2426$. Dari hasil yang diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi sehingga model ini layak digunakan pada uji selanjutnya.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini membahas mengenai ketergantungan variabel terikat yaitu *Return on Assets* terhadap variabel bebas yaitu *Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, dan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga*. Hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada tabel 7

Tabel 7 menunjukkan hasil analisis regresi yang dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ROA = 1,764 + 0,016 \text{ LDR} - 0,197 \text{ NPL} + 0,009 \text{ DPK} + e$$

Berdasarkan model persamaan regresi di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	1.764	0.622
LDR	0.016	0.006
NPL	-0.197	0.028
Pertumbuhan DPK	0.009	0.004

Sumber: data diolah, 2019

1. Nilai konstanta sebesar 1,764 dapat diartikan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata ROA sebesar 1,764.
2. Nilai koefisien regresi LDR sebesar 0,016 dapat diartikan bahwa apabila LDR mengalami kenaikan 1 poin, maka ROA akan meningkat sebesar 0,016% dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Nilai koefisien regresi NPL sebesar -0,197 dapat diartikan bahwa apabila NPL mengalami kenaikan 1 poin, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,197% dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi DPK sebesar 0,009 dapat diartikan bahwa apabila DPK mengalami kenaikan 1 poin, maka ROA akan meningkat sebesar 0,009% dengan asumsi variabel lain konstan.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu akuntabilitas kinerja instansi pemerintah.

Tabel 8
Hasil Uji t

Variabel	Sig.
LDR	0.009
NPL	0.000
Pertumbuhan DPK	0.029

Sumber: data diolah, 2019

1. Pengujian Hipotesis Pertama

H_1 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel LDR sebesar 0,009 yang nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05 ($0,009 < 0,05$). Berdasarkan hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

H_2 : *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap ROA

Hasil pengujian pada tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai signifikansi yaitu 0,000 yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05 ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil uji ini dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

H_3 : Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap ROA

Hasil pengujian pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,029 yang nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05 ($0,029 < 0,05$). Berdasarkan hasil uji ini dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis ketiga (H_3) diterima.

Uji Simultan (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui secara simultan apakah seluruh variabel independen berpengaruh secara bersama-

sama terhadap variabel dependen atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan uji F yaitu apabila signifikansi $< 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti bahwa variabel LDR, NPL, dan Pertumbuhan DPK berpengaruh secara simultan terhadap variabel ROA. Hasil pengujian secara simultan ditunjukkan pada tabel 9.

Tabel 9
Hasil Uji F

	Model	Sig.
1	Regression	0.000
	Residual	
	Total	

Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap variabel *Return on Assets* (ROA).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur kemampuan variabel independen (LDR, NPL, dan Pertumbuhan DPK) dalam menjelaskan variabel dependen (ROA). Hasil uji determinasi disajikan pada tabel 10.

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	0.380

Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan hasil pengujian determinasi, diperoleh nilai Adjusted R^2 sebesar 0,380. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (X_1), *Non Performing Loan* (X_2), dan

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (X_3) mempengaruhi *Return on Assets* (Y) sebesar 38%. Sedangkan sisanya (62%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Analisis dan Intepretasi Hasil Penelitian

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Assets*

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,016 dengan nilai signifikansi yang lebih kecil 0,05 yaitu sebesar 0,009. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA) Bank Pembangunan Daerah di Indonesia diterima.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila LDR semakin rendah menunjukkan bahwa kurangnya efektivitas pihak bank dalam menyalurkan kredit kepada nasabah. LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Apabila jumlah dana yang disalurkan pada nasabah dalam bentuk kredit semakin besar, maka jumlah dana yang menganggur di bank yang bersangkutan semakin kecil, sehingga bank dapat meningkatkan jumlah penghasilan. Oleh karena itu, semakin tinggi LDR maka akan meningkatkan profit yang dicapai oleh bank, sehingga ROA juga akan meningkat, dengan asumsi bahwa bank dapat menyalurkan kredit dengan efektif dan diharapkan jumlah kredit yang bermasalah pada taraf rendah.

Hasil dalam penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhardi & Altin (2013). Dalam penelitiannya

menyatakan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). demikian juga pada penelitian Widjaja (2012) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return on Assets*

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,197 dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA) Bank Pembangunan Daerah di Indonesia diterima.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah NPL mengindikasikan bahwa tingkat risiko dalam penyaluran kredit cukup rendah. Ketika NPL rendah maka penyaluran kredit berjalan secara efektif, sehingga perputaran dana lebih cepat dalam menghasilkan profit melalui kredit (Setyawati & Wiagustini, 2014). Oleh karena itu, semakin rendah NPL maka akan meningkatkan ROA yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Namun sebaliknya, apabila NPL pada bank semakin tinggi maka akan menurunkan pendapatan yang diterima oleh bank, sehingga profitabilitas bank juga akan menurun. NPL yang tinggi mengakibatkan bank harus menanggung kerugian yang timbul dalam aktivitas operasionalnya sehingga menyebabkan penurunan pada profitabilitas yang diperoleh.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung

et al. (2013), Ahmad (2014), Anggreni & Suardhika (2014), serta Sukmawati & Purbawangsa (2016) yang menyatakan hasil bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga terhadap *Return on Assets*

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) menunjukkan bahwa memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA). Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,009 dan memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,029. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA) Bank Pembangunan Daerah di Indonesia diterima.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan dana pihak ketiga terhadap ROA tersebut tidak signifikan. Hal ini disebabkan kemungkinan karena terjadinya ketidakseimbangan antara jumlah sumber dana yang dihimpun dengan jumlah dana yang disalurkan. Dengan kata lain, terdapat banyak dana yang telah dihimpun namun tidak disalurkan kepada masyarakat secara optimal, sehingga banyak dana mengendap yang mengakibatkan penurunan profitabilitas atau bahkan mengakibatkan kerugian, karena pendapatan dari penyaluran kredit pada debitur tidak dapat menutup biaya bunga yang harus dikeluarkan untuk dibayarkan pada deposan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati & Purbawangsa (2016) dan Wahyuda *et al.* (2017) yang menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan dana pihak ketiga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, dan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga terhadap *Return on Assets*, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien regresi sebesar 0,016 dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,009.
2. *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets*. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien regresi sebesar -0,197 dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000.
3. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien regresi sebesar 0,009 dan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,029.

Saran

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang diajukan antara lain:

1. Bagi pihak manajemen bank dalam hal ini Bank Pembangunan Daerah yang tersebar di Indonesia agar lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan maupun penurunan profitabilitas secara signifikan.
2. Bagi investor, hal ini perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi pada perusahaan perbankan dan diharapkan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi secara kuat tinggi rendahnya ROA, sehingga dapat memprediksi

pendapatan yang dihasilkan oleh bank terkait.

3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah variabel eksternal sebagai variabel independen seperti teknologi dan inflasi yang diduga dapat mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan perbankan dan menambah periode waktu penelitian agar memperoleh hasil yang lebih baik dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, G. N. (2015). Determinan Profitabilitas Bank: Studi Kasus pada Bank Pembangunan Daerah. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 19 No. 3, 431-438.
- Aini, N. (2013). Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 2 No. 1, 14-25.
- Akter, R., dan Roy, J. K. (2017). The Impacts of Non-Performing Loan on Profitability: An Empirical Study on Banking Sector of Dhaka Stock Exchange. *International Journal of Economic and Finance*, Vol. 9 No. 3, 126-132.
- Anggreni, M. R., dan Suardhika, I. M. S. (2014). Pengaruh DPK, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Suku Bunga Kredit pada Profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 9 No. 1, 27-37.
- Bank Indonesia. (2012). Peraturan Bank Indonesia No.14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- _____. (2012). Peraturan Bank Indonesia No. 14/18/PBI/2012 dan No. 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.
- _____. (2013). Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bank Indonesia No. 12/19/PBI/2010 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing.
- _____. (2015). Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional.
- _____. (2018). Peraturan Bank Indonesia No. 20/04/PBI/2018 tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah.
- _____. (2011). Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- _____. (2013). Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/41/DKMP/2013 tentang Perhitungan Giro Wajib Minimum Sekunder dan Giro Wajib Minimum Berdasarkan Loan to Deposit Ratio dalam Rupiah.
- Chariri, A dan Ghozali, I. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Dendawijaya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, N. T., dan Wisadha, I. G. S. (2015). Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, CAR, Leverage dan LDR pada Profitabilitas Bank. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 12 No. 2, 295-312.

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: BPF E Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2009). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harun, U. (2016). Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol. 4 No. 1, 67-82.
- Hutagalung, E. N., Djumahir, dan Ratnawati, K. (2013). Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 11 No. 1, 122-130.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 7. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPF E.
- Mardikanto, Totok. (2014). *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggungjawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Muya, T. W., and Gathogo, G. (2016). Effect of Working Capital Management on the Profitability of Manufacturing Firms in Nakuru Town, Kenya. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, Vol. 4 No. 4, 1082-1105.
- Ogbadu, E. E. (2009). Profitability Through Effective Management of Materials. *Journal of Economics and International Finance* Vol. 1 No. 4, 99-105.
- Ombaba, M. (2013). Assessing the Factors Contributing to Non-Performing Loans in Kenyan Banks. *European Journal of Business and Management*, Vol.5 No. 32, pp 155-162.
- Ongore, V. O., dan Kusa, G. B. (2013). Determinants of Financial Performance of Commercial Banks in Kenya. *International Journal of Economics and Financial Issues* Vol. 3, No. 1, 237-252.
- Pemerintah Republik Indonesia. (1998). *UU No. 10 tentang Perubahan atas UU No. 7 Tahun 1998 tentang Perbankan 1998*. Jakarta.
- Ponce, A. T. (2011). What Determines the Profitability of Banks? Evidence from Spain. *Accounting and Finance*, 53, 561-586.
- Sehrish, G., Faiza, I., dan Khalid, Z. (2011). Factors Affecting Bank Profitability in Pakistan. *The Romanian Economic Journal*, Vol. 14 No. 39, 61 - 87.
- Setyawati, D. R. E., dan Wiagustini, N. L. P. (2014). Pengaruh DPK, NPL, dan CAR terhadap LDR dan ROA pada Sektor Perbankan di BEI. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 3 No. 11, 650-673.
- Stierwald, A. (2010). Determinants of Profitability: An Analysis of Large Australian Firms. *Melbourne Institute Working Paper Series*, Vol. 10 No.3, 1-34.
- Sudarwantoro, Y. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, dan *Non Performing Loan terhadap Return on Assets* pada Bank yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012. *E Proceedings of Management*, Vol. 1 No. 3.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Suhardi dan Altin, D. (2013). Analisis Kinerja Keuangan Bank BPR Konvensional di Indonesia Periode 2009 - 2012. *Pekbis Jurnal, Vol. 5 No. 2*, 101-110.
- Sukmawati, N. M. E. dan Purbawangsa, I. B. A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Pertumbuhan Kredit, Risiko Kredit, Likuiditas, dan Kondisi Ekonomi terhadap Profitabilitas. *E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5 No. 9*, 5398-5432.
- Tariq, W., Muhammad, U., Haseeb, Z., Inam, A., dan Imran A. (2014). Determinants of Commercial Banks Profitability: Empirical Evidence from Pakistan. *International Journal of Accounting and Financial Reporting Vol. 4 No. 2*, 1-22.
- Wahyuda, K. D. P., Herawati, N. T., dan Atmadja, A. T. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Pertumbuhan Kredit dan BOPO terhadap Profitabilitas BPR di Bali periode 2013-2015. *E-Jurnal s1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 8 No.2*.
- Wiwoho, Jamal. (2014). Peran Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank dalam Memberikan Distribusi Keadilan Masyarakat. *E-Jurnal Universitas Diponegoro, Vol. 43 No. 1*, 87-97.
- Wulandari, R. dan Shofawati, A. (2017). Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan Pertumbuhan DPK terhadap Profitabilitas pada Industri Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol. 4 No. 9*, 741-756.